

# Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Masalah Perilaku dan Emosional Anak Usia Sekolah

Fani Hidayah Putri<sup>1</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>2</sup>, Aminatul Fitri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau

Email: [syeptriagianiputri@lecturer.unri.ac.id](mailto:syeptriagianiputri@lecturer.unri.ac.id)

## Abstrak

Anak usia sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap perkembangan membentuk kemampuan berprestasi dan berkarya. Namun, masalah perilaku dan emosional dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Pola komunikasi orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia sekolah, yaitu sebanyak 368 responden yang diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan univariat menggunakan deskriptif sederhana dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden berusia 19-40 tahun 207 (56,3%) dan berjenis kelamin perempuan 262 (71,2%). Mayoritas responden berpendidikan SMA 201 (54,6%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga 224 (60,9%). Sebagian besar responden berasal dari suku Batak 125 (34%). Anak responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 187 (50,8%) dan berusia 9 tahun 139 (37,8%). Pola komunikasi orang tua yang paling banyak ditemukan adalah pola pluralistik 121 (32,9%), sedangkan masalah perilaku dan emosional anak mayoritas dalam kategori normal 288 (78,3%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Orang tua dapat menyediakan komunikasi dengan pola pluralistik yang bersifat terbuka dan melibatkan anak dalam memutuskan hal-hal yang sederhana untuk mendukung perkembangan perilaku dan emosi pada anak usia sekolah.

Kata kunci: Anak Sekolah, Emosional, Komunikasi, Masalah Perilaku, Orang Tua

## Abstract

*School-age children (6-12 years old) are in a developmental stage where they begin to form their ability to achieve and create. However, behavioral and emotional problems can hinder this process. Parent communication patterns are one of the factors that influence and support the child's development. This study aims to examine the relationship between parent communication patterns and behavioral and emotional problems in school-age children. This study employed a descriptive correlational research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 368 parents of school-age children, selected using cluster sampling technique. The collected data were analyzed using univariate descriptive statistics and bivariate chi-square tests. The analysis showed that the majority of respondents were aged 19-40 years 207 (56.3%) and female 262 (71.2%). Most respondents had a secondary education 201 (54.6%) and worked as housewives 224 (60.9%). The majority of respondents were from the Batak ethnic group 125 (34%). Among the children, most were male 187 (50.8%) and 9 years old 139 (37.8%). The most common parent communication pattern found was pluralistic 121 (32.9%), while the majority of children's behavioral and emotional issues were categorized as normal 288 (78.3%). Statistical tests indicated a significant relationship between parent communication patterns and behavioral and emotional problems in children ( $p\text{-value} = 0.001$ ). There is a relationship between parent communication patterns and behavioral and emotional problems in school-age children. Parents can provide communication with a pluralistic pattern that is open and involves children in making simple decisions to support the development of behavior and emotions in school-age children.*

Keywords: Behavioral Problems, Communication, Emotional, Parents, School-Age Children

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak berusia antara 6 hingga 12 tahun. Fase ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah dasar, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan hubungannya dengan orang lain. Erikson (1950) menjelaskan

tugas perkembangan psikososial anak usia sekolah adalah kemampuan menghasilkan karya, berinteraksi, dan berprestasi dalam belajar dengan kemampuan sendiri [1]. Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar yang berusia pada rentang 7 hingga 11 tahun, berada pada tahap ketiga perkembangan kognitif, yaitu operasional konkret. Pada tahap ini anak akan belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap situasi yang bersifat konkret [2]. Dalam aspek sosial emosional anak usia sekolah akan mengalami perkembangan perilaku dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak tersebut berada [3].

Anak usia sekolah juga akan mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak pada usia ini telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik, mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya [4]. Anak yang memiliki keterampilan komunikasi atau bahasa yang baik, akan lebih mampu mengatur emosi mereka. Mereka dapat mendiskusikan perasaan mereka daripada menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Karena pada usia ini anak sudah mampu mengutarakan keinginannya, penyangkalan, dan masukan secara terang-terangan [5].

Terjadinya hambatan atau kegagalan dalam mencapai perkembangan psikososial pada usia sekolah menyebabkan anak merasa rendah diri sehingga pada masa dewasa, anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi [6]. Selain itu, masalah perkembangan pada anak mencakup beberapa jenis gangguan emosi dan perilaku, antara lain gangguan perilaku disruptif, depresi, kecemasan, dan gangguan perkembangan pervasif (autisme), yang dicirikan sebagai masalah internalisasi atau eksternalisasi. Masalah perilaku yang mengganggu, seperti amarah, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, gangguan oposisi, menantang adalah masalah perilaku dan emosional yang paling umum terjadi pada anak usia sekolah [7].

Studi di Amerika (2019) ditemukan 7,4% anak memiliki masalah perilaku dan emosional [8]. Studi di Cina (2023) pada anak sekolah dasar usia 6-11 tahun mendapatkan hasil bahwa 8,4% masalah perilaku dan emosional yang secara bertahap meningkat seiring bertambahnya usia baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Prevalensinya lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (9,8% vs. 6,8%) dan pada anak tanpa saudara kandung dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung (9,9% vs. 8,1%). Pada anak laki-laki, ditemukan dengan masalah perilaku nakal, depresi, kontak buruk, aktivitas kompulsif, penarikan diri dari pergaulan, masalah perhatian dan perilaku agresif. Sedangkan pada anak perempuan, ditemukan masalah perilaku nakal, keluhan somatik, penarikan diri dari pergaulan dan aktivitas kompulsif [9].

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia sebesar 9,8% dan penduduk provinsi Riau sebesar 10,4% [10]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018) tentang "Masalah Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) di Wilayah Binaan Puskesmas Padang Bulan Medan" didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami gangguan pada masalah emosional dan perilaku yakni sebesar 23.5% dan 40.8% [11]. Penelitian lainnya oleh Prihatiningsih dan Wijayanti (2019) pada anak usia sekolah di kota Salatiga didapatkan sebanyak 53,5% anak memiliki masalah perilaku dan emosional, yaitu dengan teman sebaya (27%) dan permasalahan emosional (20,7%) [12].

Masalah perilaku dan emosional pada anak usia sekolah akan berdampak buruk pada kinerjanya dalam pendidikan, termasuk keterampilan akademik, sosial, kejuruan, atau pribadi [13]. Anak usia sekolah yang dicirikan dengan fase perkembangan di mana anak berusaha mencapai tujuan atau berprestasi, tetapi dengan adanya kegagalan dalam perkembangan fase ini dapat menyebabkan rasa rendah diri yang dapat berdampak lebih lanjut pada tahap perkembangan selanjutnya [14].

Anak-anak dengan masalah perilaku dan emosional menghadirkan tantangan besar bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat empat kategori faktor penyebab masalah perilaku dan emosional yang paling sering dibahas, yaitu faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor budaya [15]. Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga dikarenakan anak-anak pada umumnya 60-80% bersama keluarga sampai usia 18 tahun dan mereka masih membutuhkan orang tua [16]. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama untuk anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan [17]. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting, yaitu memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan, dan memberikan arahan sesuai dengan tahapan perkembangan anak [18].

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh bentuk atau pola komunikasi yang diberikan orang tua untuk suatu proses interaksi antara orang tua dan anaknya [19]. Pola komunikasi ini merupakan bentuk atau cara orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak. Pola komunikasi ini mempengaruhi pembentukan perilaku seorang anak baik ke arah positif maupun negatif [20]. Selain itu, pola komunikasi yang diterapkan orang tua akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi seorang anak [21].

Pada tahap usia sekolah, anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah yang bersifat konkret [5]. Bentuk komunikasi orang tua pada anak usia sekolah yang menerapkan keterbukaan dan dua arah antara orang tua dan anak akan menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi orang tua dan anak sebagai cara yang baik untuk memberi kepada anak tentang nilai penting dalam hidup yang mendukung perkembangan anak [22]. Pada masa ini, anak harus difasilitasi untuk mengekspresikan rasa takut, rasa heran, penasar, berani mengajukan pendapat, dan melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang tidak jelas baginya [23].

Penelitian oleh Siahaan, Sutapa, dan Yus (2020) yang dilakukan di Kabupaten Tapanuli Utara didapatkan hasil bahwa bentuk komunikasi orang tua dengan anak yang cenderung berperilaku agresif verbal adalah komunikasi tidak terbuka, komunikasi mengabaikan, komunikasi otoriter, komunikasi satu arah dan tanpa ada komunikasi, dan jenis komunikasi satu arah memiliki tingkat agresif verbal anak yang lebih tinggi [24]. Berdasarkan penelitian tentang "Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja" menunjukkan hasil lebih banyak responden dengan pola komunikasi keluarga *laissez-faire* dan pluralistik yang memiliki gejala depresi, sedangkan untuk pola komunikasi keluarga konsensual dan protektif menunjukkan lebih banyak responden tidak memiliki gejala depresi [25].

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 orang tua di Kecamatan Rumbai Kelurahan Sri Meranti pada tanggal 30 April 2024 dengan penyebaran kuesioner dan wawancara, didapatkan 8 dari 10 orang anak memiliki gejala masalah perilaku dan emosional yang terdiri dari 3 orang anak pada rentang abnormal dan 5 orang anak pada rentang ambang. Berdasarkan pengisian kuesioner yang telah dilakukan, didapatkan beberapa anak menunjukkan gejala masalah perilaku dan emosional, yaitu sering sulit mengendalikan kemarahan, berkelahi dengan anak-anak lain, berbohong, cenderung menyendiri atau lebih suka bermain seorang diri, terus menerus bergerak dengan resah, mudah teralih perhatiannya atau sulit berkonsentrasi dan sering tampak khawatir.

Pola komunikasi orang tua pada anak tersebut, didapatkan bahwa orang tua mengatakan selalu mengajak anak mereka berdiskusi dan mendorong anak untuk memberikan pendapat dalam sesuatu hal, contohnya dalam pemilihan kegiatan yang disukai anak di sekolah. Namun untuk pengambilan keputusan, tetap pada orang tua yang mengambil keputusan. Pernyataan ini selaras dengan pola komunikasi konsensual yang ada di dalam tinjauan pustaka. Selain itu, ditemukan pula orang tua yang mengatakan bahwa dalam memutuskan sesuatu orang tua tidak mengajak anak berdiskusi terlebih dahulu dan orang tua mengatakan anak harus mengikuti apa

yang dikatakan oleh orang tua. Pernyataan ini selaras dengan pola komunikasi protektif yang ada didalam tinjauan pustaka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Masalah Perilaku dan Emosional Anak Usia Sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli hingga Desember 2024 di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini, yaitu orang tua anak usia sekolah di 3 kelurahan yang telah terpilih yang berjumlah 4.573 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* dan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% untuk menghitung besaran sampel penelitian secara keseluruhan. Besaran sampel pada penelitian ini berjumlah 368 orang dengan jumlah sampel pada masing-masing kelurahan, yaitu Kelurahan Palas berjumlah 129 orang, Kelurahan Sri Meranti berjumlah 92 orang, kelurahan Umban Sari berjumlah 147 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner pola komunikasi orang tua, yaitu menggunakan *Revised Family Communication Pattern (RFCP) Parent's Version* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (1990) yang terdiri dari 26 butir pertanyaan. RFCP dalam penelitian ini menggunakan versi terjemahan bahasa Indonesia yang telah digunakan oleh (Puspitawati dan Kusumawati (2018) dalam penelitiannya yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas kepada 20 responden di Kelurahan Meranti Pandak. Nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner ini sebesar 0,911 [26]. Kuesioner untuk mengukur masalah perilaku dan emosional anak adalah *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* yang dikembangkan oleh Goodman (1997). Kuesioner SDQ dalam penelitian ini menggunakan versi bahasa Indonesia yang telah digunakan oleh Savitri, Surilena, dan Gustiawan (2022). Nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner ini sebesar 0,773 [27].

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, pola komunikasi orang tua, dan masalah perilaku dan emosional anak. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square* dengan derajat kemaknaan ( $\alpha$ ) yang digunakan pada uji ini adalah 0,05.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik                       | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------------|---------------|----------------|
| 1.  | <b>Jenis Kelamin Orang Tua</b>      |               |                |
|     | Laki-Laki                           | 106           | 28,8           |
|     | Perempuan                           | 262           | 71,2           |
| 2.  | <b>Usia Orang Tua</b>               |               |                |
|     | 20-40 Tahun                         | 207           | 56,3           |
|     | 41-65 Tahun                         | 161           | 43,8           |
| 3.  | <b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b> |               |                |
|     | Tidak Sekolah                       | 6             | 1,6            |
|     | SD                                  | 46            | 12,5           |

| No.          | Karakteristik              | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------|----------------------------|---------------|----------------|
|              | SMP                        | 77            | 20,9           |
|              | SMA                        | 201           | 54,6           |
|              | Sarjana/Diploma/Magister   | 38            | 10,4           |
| <b>4.</b>    | <b>Pekerjaan Orang Tua</b> |               |                |
|              | Ibu Rumah Tangga (IRT)     | 224           | 60,9           |
|              | Karyawan Swasta            | 40            | 10,9           |
|              | Wiraswasta                 | 58            | 15,8           |
|              | Pegawai Negeri             | 4             | 1,1            |
|              | Buruh                      | 42            | 11,4           |
| <b>5.</b>    | <b>Suku Orang Tua</b>      |               |                |
|              | Minang                     | 111           | 30,2           |
|              | Melayu                     | 46            | 12,5           |
|              | Jawa                       | 66            | 17,9           |
|              | Sunda                      | 3             | 0,8            |
|              | Batak                      | 125           | 34             |
|              | Nias                       | 14            | 3,8            |
|              | Mandailing                 | 3             | 0,8            |
| <b>Total</b> |                            | <b>368</b>    | <b>100</b>     |

Pada tabel 1, didapatkan data bahwa mayoritas berusia 20-40 tahun, yaitu sebanyak 207 responden (56,3%) dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 262 responden (71,2%). Mayoritas berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 201 responden (54,6%) dan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 224 responden (60,9%). Sebagian besar responden berasal dari suku Batak, yaitu sebanyak 125 responden (34%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Anak Responden

| No.          | Karakteristik             | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------|---------------------------|---------------|----------------|
| <b>1.</b>    | <b>Jenis Kelamin Anak</b> |               |                |
|              | Laki-Laki                 | 187           | 50,8           |
|              | Perempuan                 | 181           | 49,2           |
| <b>2.</b>    | <b>Usia Anak</b>          |               |                |
|              | 8 Tahun                   | 15            | 4,1            |
|              | 9 Tahun                   | 139           | 37,8           |
|              | 10 Tahun                  | 138           | 37,5           |
|              | 11 Tahun                  | 68            | 18,5           |
|              | 12 Tahun                  | 8             | 2,2            |
| <b>Total</b> |                           | <b>368</b>    | <b>100</b>     |

Distribusi anak didapatkan sebagian besar anak responden adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 187 anak (50,8%) dan berusia 9 tahun, yaitu sebanyak 139 anak (37,8%).

Tabel 3. Distribusi Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua

| Pola Komunikasi           | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------|---------------|----------------|
| Pola <i>Laissez-Faire</i> | 56            | 15,2           |
| Pola Konsensual           | 113           | 30,7           |
| Pola Pluralistik          | 121           | 32,9           |
| Pola Protektif            | 78            | 21,2           |
| <b>Total</b>              | <b>368</b>    | <b>100</b>     |

Tabel 3, diperoleh pola komunikasi orang tua terbanyak adalah pola komunikasi pluralistik, yaitu sebanyak 121 responden (32,9%) dan pola komunikasi konsensual sebanyak 113 responden (30,7%).

Tabel 4. Distribusi Gambaran Masalah Perilaku dan Emosional Anak

| Masalah Perilaku dan Emosional Anak | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------------------|---------------|----------------|
| Normal                              | 288           | 78,3           |
| Ambang                              | 46            | 12,5           |
| Tidak Normal                        | 34            | 9,2            |
| <b>Total</b>                        | <b>368</b>    | <b>100</b>     |

Tabel 4, didapatkan hasil mayoritas anak responden memiliki masalah perilaku dan emosional dalam kategori normal, yaitu sebanyak 288 anak (78,3%). Anak dengan masalah perilaku dan emosional dalam kategori ambang, yaitu sebanyak 46 anak (12,5%) dan anak dengan masalah perilaku dan emosional dalam kategori tidak normal, yaitu sebanyak 34 anak (9,2%).

Tabel 5. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Masalah Perilaku dan Emosional Anak Usia Sekolah

| Pola Komunikasi Orang Tua | Masalah Perilaku dan Emosional Anak |             |           |             |              |            |            |            | P-value |
|---------------------------|-------------------------------------|-------------|-----------|-------------|--------------|------------|------------|------------|---------|
|                           | Normal                              |             | Ambang    |             | Tidak Normal |            | Total      |            |         |
|                           | f                                   | %           | f         | %           | f            | %          | f          | %          |         |
| <i>Laissez-faire</i>      | 45                                  | 80,4        | 5         | 7           | 6            | 10,7       | 56         | 100        | 0,001   |
| Konsensual                | 76                                  | 67,3        | 21        | 18,6        | 16           | 14,2       | 113        | 100        |         |
| Pluralistik               | 111                                 | 91,7        | 7         | 5,8         | 3            | 2,5        | 121        | 100        |         |
| Protektif                 | 56                                  | 71,8        | 13        | 16,7        | 9            | 11,5       | 78         | 100        |         |
| <b>Total</b>              | <b>288</b>                          | <b>78,3</b> | <b>46</b> | <b>12,5</b> | <b>34</b>    | <b>9,2</b> | <b>368</b> | <b>100</b> |         |

Tabel 5, diperoleh hasil analisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua terbanyak adalah pola komunikasi pluralistik, yaitu sebanyak 121 responden (32,9%) dengan kategori masalah perilaku dan emosional anak, yaitu normal sebanyak 111 anak (91,7%).

Hasil penelitian dengan analisis chi-square 4x3 menunjukkan bahwa tidak ada sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah.

## b. Pembahasan

### 1). Karakteristik Responden

#### a). Jenis kelamin Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak orang tua sebagai responden berjenis kelamin perempuan, yaitu ibu sebanyak 262 responden (71,2%). Penelitian ini dilakukan di sekolah, sehingga peneliti lebih banyak menjumpai ibu sebagai responden. Ibu umumnya lebih sering terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti mendampingi dan menghadiri rapat di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lutfatulatifah (2020) yang menyatakan bahwa peran ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak, sesuai dengan pembagian peran tradisional

dalam keluarga. Dalam pembagian ini, ibu cenderung bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara ayah lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak sangat penting untuk meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak, sehingga berdampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak [28].

#### **b). Usia Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua sebagai responden berusia 20-40 tahun (dewasa awal), yaitu sebanyak 207 responden (56,3%). Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menunjukkan Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan dengan penduduk usia dewasa awal terbanyak. Erikson dalam teorinya menjelaskan masa dewasa awal yang berusia 20-40 merupakan fase penting dalam proses menjadi orang tua yang matang. Pada tahap ini, individu berada dalam fase perkembangan *intimacy versus isolation*, dimana mereka berupaya membangun hubungan yang erat dan bermakna, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial [29]. Kemampuan orang tua untuk menciptakan keintiman emosional dan hubungan yang sehat memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi dengan anak, sesuai dengan tugas perkembangan pada tahap ini. Selain itu, kesiapan emosional, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial turut berkontribusi dalam menentukan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak.

#### **c). Pendidikan Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas orang tua sebagai responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 201 responden (54,6%). UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan SMA merupakan pendidikan pada tingkat menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprianto, Novayelinda, dan Arneliwati (2023) yang menunjukkan lebih banyak responden berpendidikan SMA [30]. Pendidikan yang memadai berperan penting dalam membantu orang tua memperluas wawasan dan memahami prinsip-prinsip pengasuhan anak. Selain itu, memungkinkan mereka memahami dinamika perkembangan anak, mengenali kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif, serta menerapkan pendekatan pengasuhan yang efektif dan berbasis bukti [31].

#### **d). Pekerjaan Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pekerjaan orang tua yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 224 (60,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Drama, Aisyah, dan Hudaya, (2024) yang menunjukkan lebih banyak responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 47 (63,5%) [32]. Ibu rumah tangga atau ibu tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk berperan langsung dalam pengasuhan anak. Mereka juga cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi secara rutin dengan anak, sehingga dapat lebih mudah mengamati, memahami, dan menanggapi kebutuhan emosional maupun perilaku anak secara mendalam [33].

#### **e). Suku Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua sebagai responden berasal dari suku Batak, yaitu sebanyak 125 (34%). Temuan di lapangan lebih banyak orang tua dari anak usia sekolah yang berasal dari suku Batak terutama di Kelurahan Palas, sehingga peneliti lebih banyak mendapatkan responden berasal dari suku Batak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munadhil, Agrina dan Indriati (2023) di Kota Pekanbaru yang menunjukkan mayoritas responden berasal dari suku Batak, yaitu sebanyak 61 (63,5%) [34]. *Etno Parenting* dalam masyarakat Batak menggambarkan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara orang

tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka, sekaligus membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut [35]. Dalam suku Batak, komunikasi di dalam keluarga berlangsung terbuka dan jujur antara anggota keluarga. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Keputusan didasari dari hasil musyawarah mufakat oleh seluruh anggota keluarga dan dipimpin oleh salah satu anggota keluarga yang dianggap lebih mendominasi [36].

## 2). Karakteristik Anak Responden

### a). Jenis Kelamin Anak Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak responden adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 187 (50,8%). Temuan di lapangan lebih banyak anak usia sekolah berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga peneliti lebih banyak mendapatkan anak responden berjenis kelamin laki-laki. Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa di Kecamatan Rumbai jumlah penduduk anak laki-laki berusia sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

### b). Usia Anak Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak responden adalah berusia 9 tahun, yaitu sebanyak 139 (37,8%). Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas anak berusia 9 tahun tidak memiliki masalah perilaku dan emosional. Anak-anak usia 7- 10 tahun umumnya mengikuti aturan dengan motivasi untuk menjadi "baik". Anak memiliki keinginan untuk menjadi baik di mata orang tua, teman, guru, dan juga diri sendiri. Anak melihat orang dewasa sebagai penentu moral yang benar. Hal Ini menggambarkan tahap 3, yaitu konformitas interpersonal, yaitu antara anak baik dan anak nakal [37].

## 3). Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi orang tua terbanyak adalah pola komunikasi pluralistik, yaitu sebanyak 121 (32,9%). Pola komunikasi pluralistik memiliki dimensi *conversation orientation* tinggi, yaitu lingkungan komunikasi keluarga yang mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi secara bebas dalam diskusi dan juga memiliki dimensi *conformity orientation* rendah, yaitu orang tua tidak terfokus pada kontrol terhadap anak-anak [38].

Orang tua dengan pola komunikasi pluralistik cenderung akan mendorong anaknya untuk mengeluarkan pendapat ketika keluarga sedang membicarakan sesuatu dan akan mendorong anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Selain itu, orang tua cenderung tidak memaksakan pendapatnya kepada anaknya. Mereka meyakini bahwa setiap anak memiliki hak untuk membuat keputusan yang dianggap sesuai dengan kepentingan dan kebaikan mereka sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jatmikowati (2018) di Kaliwates Jember yang menjelaskan bahwa komunikasi efektif yang bersifat mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif anak dalam diskusi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, akan berpengaruh terhadap kecerdasan intrapersonal anak [39].

Bentuk komunikasi dalam penelitian Jatmikowati (2018) ini sejalan dengan konsep teori pola komunikasi pluralistik [39]. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah perlu memfasilitasi anak untuk mengekspresikan rasa takut, heran, dan penasaran, serta mendorong mereka untuk berani mengajukan pendapat dan mencari klarifikasi atas hal-hal yang belum dipahami [23].

Asumsi berdasarkan hasil penelitian bahwa pola komunikasi pluralistik yang dominan pada orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif anak dalam diskusi. Pola ini memungkinkan anak untuk merasa diterima, terlibat, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat dan pikiran. Dengan demikian, orang tua

yang memiliki anak usia sekolah perlu terus mendukung keterbukaan komunikasi dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana sebagai upaya membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan emosional serta intelektual anak.

#### 4). Gambaran Masalah Perilaku dan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak responden tidak memiliki masalah perilaku dan emosional, yaitu sebanyak 288 (78,3%). Istilah masalah perilaku dan emosional didefinisikan sebagai suatu kondisi ditandai dengan respon perilaku atau emosional pada anak yang sangat berbeda dari norma-norma, usia, budaya, atau etnis yang sesuai sehingga berdampak buruk pada kinerjanya dalam pendidikan, termasuk keterampilan akademik, sosial, kejuruan, atau pribadi [13]. Anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan untuk membentuk kemampuan dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan mencapai prestasi akademik. Selain itu, anak pada masa ini berada pada tahap perkembangan moral konvensional yang cenderung mengikuti aturan dengan motivasi untuk menjadi "baik" di mata lingkungan sosialnya, seperti orang tua, teman, dan guru [37]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arethusa, Noer, dan Pebriani (2022) di Pasuruan yang menunjukkan mayoritas anak tidak memiliki masalah perilaku dan emosional dalam, yaitu sebanyak 67 (72,8%) [40].

Hasil penelitian ini juga didapatkan beberapa anak masih menunjukkan gejala masalah perilaku dan emosional yaitu pada kategori ambang sebanyak 46 anak (12,5%) dan kategori tidak normal, yaitu sebanyak 34 anak (9,2%). Anak yang memiliki masalah perilaku dan emosional menunjukkan gejala, seperti sering sulit mengendalikan kemarahan, berkelahi dengan anak-anak lain, cenderung menyendiri atau lebih suka bermain seorang diri, terus menerus bergerak dengan resah, mudah teralih perhatiannya atau sulit berkonsentrasi dan sering tampak khawatir. Pola komunikasi ini mempengaruhi pembentukan perilaku seorang anak baik ke arah positif maupun negatif [20]. Anak yang kurang berkomunikasi dengan keluarga cenderung mencari cara lain untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakannya, seperti berteriak dengan suara lantang dan tidak jelas, atau menunjukkan perilaku agresif [41].

Asumsi berdasarkan hasil penelitian, bahwa mayoritas anak usia sekolah tidak masalah perilaku dan emosional, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi sesuai dengan tahap perkembangan moral konvensional. Pada tahap ini, anak cenderung mengikuti aturan dengan motivasi untuk menjadi "baik" di mata lingkungan sosialnya, seperti orang tua, teman, dan guru. Namun, temuan adanya beberapa anak yang menunjukkan gejala masalah perilaku dan emosional mengindikasikan perlunya meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak.

#### 5). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Masalah Perilaku dan Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis uji *chi square* antara variabel pola komunikasi orang tua dan masalah perilaku dan emosional anak diperoleh nilai *p-value* <  $\alpha$ , yaitu  $0,001 < 0,05$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Koerner dan Fitzpatrick (1990) menjelaskan teorinya bahwa pola komunikasi terdiri dari 2 dimensi, yaitu orientasi percakapan yang mendorong diskusi terbuka dan orientasi kesesuaian yang menekankan kepatuhan [42]. Anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan "*industry versus inferiority*". Pada tahap ini anak mulai membangun rasa percaya diri melalui interaksi sosial [1]. Pola komunikasi orang tua yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mengurangi stres, dan membantu anak mengatasi tantangan sosial, akademik, dan emosional mereka. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk atau kurang mendukung dapat meningkatkan kecemasan dan frustrasi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah perilaku dan emosional [22]. Bentuk

komunikasi orang tua yang terbuka, dua arah, dan mendukung menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga membantu mengelola emosi dan mengurangi resiko perilaku bermasalah [23].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujianti dan Iskandar (2020) di Kota Gorontalo bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku anak [43]. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif yang berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lufianti, Fitriani, Sumiati, dan Kusumawati (2024) di Kabupaten Blora bahwa terdapat hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak [44]. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua dengan pola komunikasi yang melibatkan interaksi yang sering, komunikasi aktif, menjaga kedekatan dengan anak-anak, dan berdiskusi bersama akan cenderung menghasilkan anak-anak dengan perkembangan emosi yang baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang menunjukkan keseimbangan, pemahaman, dan kemampuan positif dalam mengelola emosi mereka. Bentuk komunikasi dari hasil penelitian sebelumnya ini sejalan dengan konsep teori pola komunikasi pluralistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak dengan orang tua yang menerapkan pola komunikasi pluralistik dan cenderung memiliki masalah perilaku dan emosional pada dalam rentang normal, yaitu sebanyak 111 anak (91,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nakhaee, Vagharseyyedin, Afkar, dan Maryam (2017) di Iran yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola komunikasi pluralistik mendorong pembentukan sikap positif pada anak lebih tinggi [45]. Pola komunikasi pluralistik memiliki orientasi percakapan yang tinggi, yaitu lingkungan komunikasi keluarga yang mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi secara bebas dalam diskusi dan juga memiliki orientasi kesesuaian yang rendah, yaitu orang tua tidak terfokus pada kontrol terhadap anak-anak [38]. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ditemukan masalah perilaku dan emosional pada anak, khususnya pada anak dengan orang tua yang menerapkan pola komunikasi konsensual, yaitu kategori ambang sebanyak 21 anak (18,6%) dan kategori tidak normal sebanyak 16 orang (14,2%). Selain itu, dapat dilihat juga orang tua dengan pola komunikasi protektif masih ditemukan masalah perilaku dan emosional pada anak, yaitu kategori ambang sebanyak 13 anak (16,7%) dan kategori tidak normal sebanyak 9 anak (11,5%). Kedua pola komunikasi ini memiliki dimensi *conformity orientation* yang tinggi, dimana orang tua merasa perlu mengambil keputusan dalam keluarga dan fokus pada kontrol terhadap anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Akmarani, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga dengan *conformity orientation* tinggi dapat membuat anak menjadi lebih tertutup [46]. Dalam pola komunikasi konsensual dan protektif, orang tua cenderung bersikap otoriter dan kurang memperhatikan perasaan serta pemikiran anak, sehingga anak merasa perlu menyesuaikan diri dengan keinginan dan pandangan orang tua, yang mengakibatkan kurangnya diskusi atau pengungkapan perasaan dan berujung pada sikap tertutup.

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua yang berlangsung terbuka membuat anak merasa diterima dan dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Selain itu, melibatkan anak dalam memutuskan hal-hal yang sederhana merupakan salah satu cara membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang dapat mendukung perkembangan perilaku dan emosional anak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan masalah perilaku dan emosional anak usia sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya orang tua dapat menyediakan komunikasi dengan pola pluralistik yang bersifat terbuka dan melibatkan

anak dalam memutuskan hal-hal yang sederhana untuk mendukung perkembangan perilaku dan emosi pada anak usia sekolah. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam mengenai variasi pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku dan emosional anak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, termasuk wawancara mendalam dengan orang tua dan observasi interaksi mereka dengan anak.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hockenberry, D. Wilson, and C. Rodgers, *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*, 11<sup>th</sup> ed. St. Louis: Elsevier, 2021.
- [2] R. A. Ariga, *Konsep pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai usia buku ajar konsep dasar keperawatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [3] E. Tussyana and R. Trengginas, "Analisis perkembangan sosial emosional tercapai siswa usia dasar," *J. Inventa*, vol. 3, no. 1, pp. 18–26, 2019, [Online]. Available: [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/download/1804/1626](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626)
- [4] F. Khaulani, S. Neviyarni, and I. Irdamurni, "Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 51, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7372>
- [5] S. Nelwati and H. K. Rahman, "Analisis teori kognitif jean piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar," *J. Ris. Pendidik. Dasar dan Karakter*, vol. 4, no. 1, pp. 13–22, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/70>
- [6] B. A. Keliat, N. Helena, and P. Farida, *Manajemen keperawatan psikososial dan kader kesehatan jiwa (CMHN)*. Jakarta: EGC, 2022.
- [7] M. O. Ogundele, "Behavioural and emotional disorders in childhood: A brief overview for paediatricians," *World J. Clin. Pediatr.*, vol. 7, no. 1, pp. 9–26, 2018, [Online]. Available: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5803568/>
- [8] R. M. Ghandour *et al.*, "Prevalence and Treatment of Depression, Anxiety, and Conduct Problems in US Children," *J. Pediatr.*, vol. 206, pp. 256-267.e3, 2019, [Online]. Available: [https://www.jpeds.com/article/S0022-3476\(18\)31292-7/fulltext](https://www.jpeds.com/article/S0022-3476(18)31292-7/fulltext)
- [9] Y. Li, T. Peng, H. Xu, J. Lian, J. Lei, and Z. Huang, "Behavioral and emotional problems and related risk factors of primary school children aged 6-11 in guangdong china," *Asia. Pac. Psychiatry*, vol. 15, pp. 2–3, 2023, [Online]. Available: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/appy.12526>
- [10] Riskesdas, "Laporan Riskesdas Nasional 2018," *Kementrian Kesehatan RI*. 2018.
- [11] Hapsari, "Masalah kesehatan jiwa anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah binaan puskesmas padang bulan Medan," *Dr. Diss. Univ. Sumatera Utara*, 2018.
- [12] E. Prihatiningsih and Y. Wijayanti, "Gangguan mental emosional siswa sekolah dasar," *HIGEAI J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 3, no. 2, pp. 252–262, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/26024>
- [13] N. L. G. K. Widiastuti, "Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 3, no. 2, p. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/25067>
- [14] F. Nasution, A. Janani, A. N. Fadila, A. Asmidah, and S. Khairiyani, "Perkembangan psikososial masa kanak-kanak pertengahan," *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 1176–1188, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/421>
- [15] J. Kauffman, D. Hallahan, and P. Pullen, *Handbook of special education*, 2nd ed. New York: Routledge, 2017.

- [16] N. K. S. P. Pratiwi, "Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 83, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/908>
- [17] R. F. Fatmawati, R. Rahmadian, S. A. Lestari, and U. Hasanah, "Pendidikan anak dalam keluarga," *J. Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/34959/0>
- [18] H. H. Puspytasari, "Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- [19] S. H. Abdullah and R. M. A. Salim, "Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns," *Humanit. Indones. Psychol. J.*, vol. 17, no. 1, p. 34, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/13126>
- [20] A. E. Tumengkol, S. Putri, and G. A. Borneo, "Pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak," *Talent. Conf. Ser. Local Wisdom, Soc. Arts*, vol. 3, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/813>
- [21] A. Pratama, "Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak)," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 11, no. 2, pp. 407–414, 2022, [Online]. Available: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2246>
- [22] E. Junalia, A. Setiawan, and P. Fitriani, "Pentingnya komunikasi orang tua-anak terhadap self efficacy anak usia sekolah," *J. Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs. Journal)*, vol. 2, no. 2, p. 92, 2020, [Online]. Available: <https://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/53>
- [23] N. A. Mulyana and R. G. Hilmawan, *Komunikasi keperawatan*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- [24] Y. E. Siahaan, P. Sutapa, and A. Yus, "Pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku agresif verbal anak usia 5-6 tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1472–1486, 2020, [Online]. Available: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/890>
- [25] D. Giawa, N. Y. Sari, and N. Huda, "Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap kejadian depresi pada remaja," *Pinang Masak Nurs. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 27–41, 2023, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/jpima/article/view/29733>
- [26] H. Puspitawati and A. Kusumawati, "Pola komunikasi remaja dengan ibu pola komunikasi ibu dengan guru dan pencapaian akademik remaja," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–36, 2018, [Online]. Available: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19886>
- [27] A. Savitri, Surilena, and E. Gustiawan, "Association between parenting with behavioral and emotional problems among primary school students in Penjaringan North Jakarta," *Damianus J. Med.*, vol. 21, no. 1, pp. 26–35, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/damianus/article/view/1919>
- [28] L. Lutfatulatifah, "Dominasi ibu dalam peran pengasuhan anak di Benda Kerep Cirebon," *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 2, no. 1, p. 67, 2020, [Online]. Available: <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7057>
- [29] F. Nasution, A. Wibowo, T. M. S. Nasution, and I. R. Eddith, "Konsep dasar ruang lingkup psikologi dewasa dan manula kondisi dewasa awal," *J. Ilmu Psikol. dan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 108–114, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/479/489>

- [30] A. Aprianto, R. Novayelinda, and A. Arneliwati, "Description of mental emotional disorders in school-age children," *JETISH J. Educ. Technol. Inf. Soc. Sci. Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 1617–1621, 2023, [Online]. Available: <https://rayyanjournal.com/index.php/jetish/article/view/906>
- [31] Alini and Indrawati, "Hubungan tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah," *J. Ners*, vol. 4, no. 2, pp. 110–115, 2020, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/1127>
- [32] B. I. Drama, I. Aisyah, and A. P. Hudaya, "Hubungan lama waktu penggunaan gawai dengan kesehatan mental emosional anak sekolah," *J. Keperawatan Florence Nightingale*, vol. 7, no. 1, pp. 166–173, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.stikstellamarismks.ac.id/index.php/JKFN/article/view/162>
- [33] D. F. Zuhroh and K. Kamilah, "Hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah," *Indones. J. Prof. Nurs.*, vol. 1, no. 2, p. 24, 2021, [Online]. Available: <https://journal.umg.ac.id/index.php/ijpn/article/view/2310>
- [34] M. A. Munadhil, A. Agrina, and G. Indriati, "Hubungan dukungan ibu kandung dengan keberhasilan ASI eksklusif pada primipara," *JUKEJ J. Kesehat. Jompa*, vol. 2, no. 1, pp. 32–37, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jkj/article/view/666>
- [35] S. Nurhafizah, "Hubungan *Etno Parenting* suku batak simalungun terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Rukun Mulyo," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, pp. 31211–31219, 2024, [Online]. Available: <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18082>
- [36] L. R. Fitriyani and L. Nurhajati, "Pola komunikasi kekerabatan suku Batak dalam penggunaan marga untuk menjalin keakraban," *WACANA, J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 2, p. 163, 2018, [Online]. Available: <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/620>
- [37] T. Kyle and S. Carman, *Buku ajar keperawatan pediatri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2019.
- [38] R. S. M. Permana and N. Suzan, "Peran komunikasi dalam konteks hubungan keluarga," *J. Kaji. Budaya dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 43–49, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/93>
- [39] T. E. Jatmikowati, "Efektifitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian intrapersonal anak," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 1, 2018, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1936>
- [40] B. N. Arethusa, A. H. Noer, and L. V. Pebriani, "Hubungan pendisiplinan orang tua dan masalah sosial emosional anak usia sekolah," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 9, no. 1, pp. 79–97, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/2868>
- [41] M. A. M. Rohman, D. Ariyanto, and B. Sukmawati, "Faktor-faktor penyebab munculnya hambatan emosi dan perilaku pada anak usia 7 tahun di Madrasah Diniyah Bagon," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, p. 243, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2932/0>
- [42] D. Braithwaite, E. Suter, and K. Floyd, *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*, 2nd ed. New York: Routledge, 2017.
- [43] Mujianti and K. Iskandar, "Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa di sekolah," *Educ. (Directory Elem. Educ. Journal)*, vol. 1, no. 1, pp. 41–55, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/article/view/58>

- [44] A. Lufianti, Fitriani, Sumiati, and F. T. Kusumawati, "Hubungan penerapan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Pertiwi 2 Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora," *J. TSCS1Kep*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/view/497>
- [45] S. Nakhaee, S. A. Vagharseyyedin, E. Afkar, and S. M. Maryam, "The relationship of family communication pattern with adolescents' assertiveness," *Mod. Care J.*, vol. 14, no. 4, 2017, [Online]. Available: <https://brieflands.com/articles/mcj-66696>
- [46] B. S. Akmarani, "Pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak," *Interak. Sos.*, vol. 11, no. 4, pp. 222–234, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/41231>